

Persepsi Pekebun Kelapa Sawit Terhadap Kriteria Panen Tandan Buah Segar (TBS) Di Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara

Oil Palm Farmers' Perceptions of Fresh Fruit Bunches (FFB) Harvest Criteria in Silangkitang District, South Labuhanbatu Regency, North Sumatra Province

¹Dwi Kurniawati, ²Azis Herdiyanto Riyadi, ³Hadi Wijoyo

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Penyuluhan Perkebunan Presisi, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia, 20002

¹email: kdwi9368@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengkaji persepsi pekebun dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS). Penelitian dilaksanakan bulan Maret 2025 sampai dengan bulan Mei 2025. Metode pengkajian yaitu pengkajian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan kuesioner validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan skala Likert dan regresi linear berganda. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS) dalam kategori tinggi yaitu 82,9 %. Berdasarkan hasil regresi linear berganda diperoleh persamaan $Y = 4,829 + 0,080X_1 + 0,247X_2 + 0,286X_3 + 0,094X_4 - 0,0000002084X_5 + 0,191X_6 + 0,210X_7 + 0,89X_8$. Uji t hitung menunjukkan berpengaruh signifikan persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen tandan buah segar (TBS) di Kecamatan Silangkitang adalah umur(X_1), Pendidikan(X_2), pengalaman(X_4), peran penyuluhan(X_6), peran kelompok tani(X_7) dan akses informasi(X_8). Sedangkan yang tidak berpengaruh signifikan adalah luas lahan(X_3) dan pendapatan(X_5).

Kata kunci : Persepsi, Pekebun, Kriteria Panen

ABSTRACT

The objective of the study was to assess the perceptions of smallholders and the factors that influence the perceptions of oil palm smallholders towards the harvesting criteria of Fresh Fruit Bunches (FFB). The research was conducted from March 2025 to May 2025. The assessment method is quantitative assessment. Data collection techniques were observation, interviews and validity and reliability questionnaires. Data analysis techniques used Likert scale and multiple linear regression. The results of the assessment showed that the perceptions of oil palm planters towards the criteria of harvesting Fresh Fruit Bunches (FFB) in the high category, namely 82.9%. Based on the results of multiple linear regression obtained the equation $Y = 4,829 + 0,080X_1 + 0,247X_2 + 0,286X_3 + 0,094X_4 - 0,0000002084X_5 + 0,191X_6 + 0,210X_7 + 0,89X_8$. The t-test shows that the significant effect of the perception of oil palm planters on the criteria for harvesting fresh fruit bunches (FFB) in Silangkitang District is age (X_1),

education (X_2), experience (X_4), the role of extension workers (X_6), the role of farmer groups (X_7) and access to information (X_8). While those that do not have a significant effect are land area (X_3) and income (X_5).

Keywords: Perception, Smallholders, Harvest Criteria

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas perkebunan strategis yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Indonesia merupakan salah satu produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, nomor dua setelah Malaysia (Fahma, 2021). Minyak kelapa sawit memiliki banyak kegunaan, termasuk sebagai minyak goreng, bahan bakar, dan industri lainnya. Keuntungan besar yang dihasilkan dari komoditas ini telah mendorong perluasan lahan yang luas, termasuk melakukan konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan, total luas perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia adalah 15.763.738 hektar, dengan total produksi 47.694.640 ton. Dari luas areal tersebut, 6.385.642 hektar merupakan perkebunan rakyat dengan produksi sebesar 16.615.421 ton, luas lahan 563.510 hektar perkebunan negara dengan hasil produksi sebesar 2.338.833 ton, dan luas lahan 8.814.586 hektar perkebunan swasta dengan produksi sebesar 28.740.336 ton. Provinsi dengan area terluas adalah Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Sumatera Utara.

Provinsi Sumatera Utara, luas lahan kelapa sawit mencapai 1.403.640 hektar dengan produksi 5.135.780 ton. Lahan tersebut terdiri dari perkebunan rakyat 495.764 ha dengan hasil produksi 1.765.393 ton, perkebunan negara 311.334 ha dengan hasil produksi 1.424.158 ton, dan perkebunan swasta 596.542 ha dengan hasil produksi sebesar 5.135.780 ton. Sentra produksi utama terletak di beberapa kabupaten, termasuk Langkat, Asahan, Labuhanbatu Utara, Labuhanbatu, dan Labuhanbatu Selatan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024). Salah satu daerah sentra kelapa sawit adalah Kecamatan Silangkitang di Labuhanbatu Selatan, yang memiliki luas area perkebunan sebesar 7.015,6 hektar dengan total produksi sebesar 29.752,5 ton. (BPS Labuhanbatu Selatan, 2024). Tingginya produksi kelapa sawit di wilayah ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan berperan penting dalam mendukung ekonomi masyarakat setempat. Namun demikian, keberhasilan sektor ini sangat bergantung pada proses panen yang dilakukan secara tepat dan sesuai standar mutu.

Menurut Pardamean (2018), proses pemanenan kelapa sawit dengan cara memotong buah yang sudah matang dan mengumpulkan brondolan untuk diangkut ke tempat pengumpulan hasil (TPH). Kualitas panen ditentukan oleh warna buah dan jumlah brondolan. Buah yang matang berwarna merah mengkilap hingga oranye, sedangkan buah yang belum matang berwarna hitam pekat. Panen yang tepat sangat penting untuk menghasilkan rendemen minyak yang tinggi dan menjaga kualitas minyak sawit mentah (CPO). Jika buah tidak segera diangkut setelah dipanen, buah akan mengalami kerusakan, sehingga dapat meningkatkan kadar asam lemak bebas (ALB) dan menurunkan kualitas serta nilai jual.

Hasil dari kegiatan Identifikasi Potensi Daerah menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Kecamatan Silakitang belum sepenuhnya memahami atau menerapkan kriteria pemanenan tandan buah segar (TBS) yang optimal. Mereka cenderung hanya mengandalkan pengamatan visual sederhana dari buah yang berubah warna menjadi merah tanpa mempertimbangkan indikator kematangan lainnya, seperti jumlah brondolan atau panjang tangkai buah. Akibatnya, buah yang belum matang sering kali dipanen juga. Faktor ekonomi juga menjadi penyebab

utama. Ketika harga TBS tinggi, petani tergoda untuk memanen lebih awal untuk mendapatkan penghasilan dengan cepat. Hal ini secara langsung berdampak pada kualitas dan harga jual hasil panen. TBS yang dipanen sesuai dengan kriteria dapat dihargai hingga Rp3.000/kg, sedangkan buah yang belum matang atau terkontaminasi tanah dihargai sekitar Rp1.500/kg. Ketidaksesuaian kualitas panen ini juga mencerminkan praktik teknis yang buruk di lapangan, seperti pemotongan pelepas yang tidak tepat, pengumpulan brondolan yang tidak sempurna, dan penempatan pelepas yang tidak tepat di tumpukan. Masalah-masalah ini menunjukkan perlunya meningkatkan pemahaman petani mengenai standar pemanenan TBS, termasuk identifikasi kematangan buah secara visual dan penerapan teknik lapangan yang tepat. Pemahaman yang baik mengenai kriteria panen akan mendukung kualitas hasil panen dan pendapatan petani serta berdampak pada efisiensi rantai produksi dan kualitas CPO yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui pemahaman dan pandangan Pekebun mengenai kriteria panen TBS. Sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi saat ini dan apa yang menjadi kendala di lapangan, serta dapat menjadi dasar dalam melakukan penyuluhan, pelatihan, dan pemanenan kelapa sawit. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: **“Persepsi Pekebun Kelapa Sawit Terhadap Kriteria Panen Tandan Buah Segar (TBS) di Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara.”**

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Pengkajian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Maret sampai dengan 20 Mei 2025, di Kecamatan Silangkitang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi pengkajian ini dipilih secara sengaja. Hal ini didasarkan pada pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan kajian. Secara objektif, daerah ini dipilih karena belum pernah dilakukan penyuluhan mengenai kriteria panen tandan buah segar (TBS) yang sesuai dengan tujuan penilaian. Secara subjektif, lokasi penilaian dipilih karena berada di daerah sentra perkebunan kelapa sawit yang dapat dijangkau dengan mudah, sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya penilai dalam melakukan pengkajian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul, dan bukan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode penelitian kuantitatif berdasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara random, dan data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian. Tujuan dari analisis data kuantitatif atau statistik adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2021), data dapat dikumpulkan dalam berbagai setting dan dari berbagai sumber. Dari segi setting, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), laboratorium dengan menggunakan metode eksperimen, rumah dengan berbagai responden, seminar, diskusi, di jalan, dan sebagainya. Jika dilihat dari perspektif sumber data, data dapat dikumpulkan dari sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer

Menurut Sugiyono (2021), sumber primer langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dapat diperoleh melalui pengisian kuesioner, kelompok fokus, panel, atau hasil wawancara dengan narasumber. Data primer ini harus diolah lagi. Sumber memberikan data secara langsung kepada pengumpulan data (Jaya, 2021).

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2021), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk melakukan identifikasi permasalahan yang harus diteliti atau apabila peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari responden dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara verbal. Wawancara harus dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang valid dan detail (Jaya, 2021).

b. Kuesioner atau Angket

Menurut Sugiyono (2021), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner menjadi efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan apa yang bisa diharapkan oleh responden. Kuesioner adalah instrumen pengumpulan data yang melibatkan pemberian seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan instrumen yang efisien untuk mengumpulkan data bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Jaya, 2021).

c. Observasi

Menurut Sugiyono (2021), observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuesioner berkomunikasi dengan orang, tetapi observasi juga dapat digunakan untuk meneliti objek-objek alam yang lain. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Jaya, 2021).

2. Sumber Sekunder

Menurut Sugiyono (2021), sumber sekunder tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contohnya seperti orang lain, dokumen, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan, buku, jurnal, dan majalah (Jaya, 2021).

Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (2021), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jaya (2021) mendefinisikan populasi sebagai jumlah keseluruhan dari unit yang dapat berupa orang, lembaga, atau benda, yang karakteristiknya hendak dipelajari. Populasi adalah keseluruhan atau totalitas dari unit, individu, objek, atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang akan dipelajari. Ini bisa berupa orang, objek, atau lembaga (Sinaga, 2022).

Namun, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua subjek dan objek yang menjadi target penelitian. Di Kecamatan Silakitang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, setelah penilai mengidentifikasi potensi daerah, tiga desa dipilih untuk penilaian: Rintis, Sukadame, dan Ulumahuam. Populasi yang dipilih secara purposif meliputi perkebunan kelapa sawit, Tanaman Menghasilkan (TM), kelompok tani yang aktif, dan anggota kelompok tani yang memiliki lahan seluas 0,2-3 hektar yang belum mendapatkan penyuluhan mengenai kualitas tandan buah segar (TBS). Populasi dari penilaian ini ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Populasi Pengkajian di Kecamatan Silangkitang

No	Desa	Nama Kelompok Tani	Jumlah Petani (Orang)
1	Rintis	Rizky Barokah	23
		Cipta Sehati	21
2	Sukadame	Raya Tani	27
		Maju Jaya	37
3	Ulumahuam	Bina Tani	20
		Selaras Tani	20
		Makmur Tani	20
		Al-Mukmin	23
		Sejahtera Tani	14
		Baja Tani	20
		Jumlah	225

Sumber: Simluhtan (2024)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa jumlah populasi yang paling banyak terdapat di Desa Ulumahuan yaitu 6 (enam) kelompok tani dengan jumlah 117 orang, Sukadame 2 (dua) kelompok tani dengan jumlah 64 orang dan yang paling sedikit Desa Rintis 2 (dua) kelompok tani dengan jumlah 44 orang. Dengan jumlah keseluruhan populasi adalah 245 orang.

Sampel

Menurut Sugiyono (2021), sampel adalah bagian yang mewakili jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi cukup besar, peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi tersebut. Sampel adalah bagian dari objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, seorang pengkaji tidak mungkin mengambil semua populasi untuk diteliti. Sampel mewakili populasi, artinya sampel memiliki sifat dan karakteristik yang sama dengan populasi dan dapat digunakan untuk menggambarkannya. Teknik

pengambilan sampel membantu pengkaji dalam melakukan generalisasi terhadap populasi yang diwakili (Jaya, 2021).

Teknik menentukan sampel menggunakan rumus slovin Jaya, (2021) adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Populasi

e = error

Oleh karena itu jumlah sampel yang diambil berdasarkan rumus diatas adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{225}{1 + (225 \times 0,1)^2} = 69,2 \text{ dibulatkan menjadi } 69$$

Adapun teknik *sampling* yang digunakan dalam pengkajian ini adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono, (2021) *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah sampel dalam pengajian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Menurut Aziz *et al.*, (2020) teknik perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus alokasi *proportional*:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan:

Ni = Jumlah anggota sampel menurut stratum

N = Jumlah anggota populasi seluruhnya

Ni = Jumlah anggota populasi menurut stratum

N = Jumlah anggota populasi seluruhnya

Tabel 2. Jumlah Sampel Pengkajian

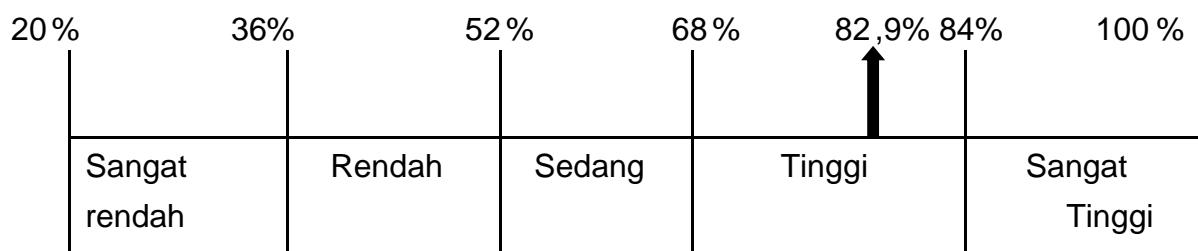
No	Desa	Nama Kelompok Tani	Jumlah Petani (Orang)	Jumlah Sampel (Orang)
1	Rintis	Rizky Barokah	23	23/225x69=7
		Cipta Sehati	21	21/225x69=6
2	Sukadame	Raya Tani	27	27/225x69=9
		Maju Jaya	37	37/225x69=12
3	Ulumahuam	Bina Tani	20	20/225x69=6
		Selaras Tani	20	20/225x69=6
		Makmur Tani	20	20/225x69=6
		Al-Mukmin	23	23/225x69=7
		Sejahtera Tani	14	14/225x69=4
		Baja Tani	20	20/225x69=6
		Jumlah	225	69

Sumber : Analisis Data Sekunder (2025)

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa jumlah sampel pada pengkajian ini berjumlah 69 orang. Sampel terdiri dari 3 desa yaitu desa yang paling banyak terdapat di kelompok tani Desa Ulumahuam dengan jumlah 35 orang, Desa Sukadame dengan jumlah 21 orang dan Desa Rintis paling sedikit yaitu hanya 13 orang saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Persepsi Pekebun Kelapa Sawit Terhadap Kriteria Panen Tandan Buah Segar (TBS) di Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan Persepsi Pekebun Kelapa Sawit Terhadap Kriteria Panen Tandan Buah Segar (TBS) yang dapat dilihat pada gambar 1 garis kontinum.



Gambar 1. Hasil Garis Kontinum Persepsi Pekebun Kelapa Sawit Terhadap Kriteria Panen Tandan Buah Segar (TBS)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan skala garis kontinum, diperoleh nilai akhir sebesar 82,9, yang berada pada rentang kategori "tinggi". Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS) termasuk dalam kategori yang baik. Hal ini mencerminkan bahwa para pekebun telah memiliki tingkat pemahaman yang cukup tinggi terhadap aspek-aspek krusial dalam proses pemanenan TBS yang sesuai dengan standar mutu. Tingginya tingkat persepsi ini mengindikasikan bahwa mayoritas pekebun memahami pentingnya kriteria panen, antara lain tingkat kematangan buah, perubahan warna buah, serta jumlah brondolan sebagai indikator kualitas TBS. Dengan persepsi yang positif tersebut, diharapkan para pekebun mampu menerapkan praktik panen yang sesuai, sehingga mutu hasil panen dapat terjaga dan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan rendemen minyak. Selain itu, tingginya persepsi ini juga dapat menjadi indikator keberhasilan dari kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang telah dilaksanakan, dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan pekebun. Pemahaman yang baik terhadap kriteria panen dapat mendorong pekebun untuk lebih cermat dalam menentukan waktu panen yang optimal, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari instansi terkait melalui program penyuluhan, pelatihan, serta pemberdayaan pekebun, guna memastikan bahwa persepsi yang telah terbentuk dapat diwujudkan dalam praktik nyata secara konsisten di lapangan.

Persepsi yang baik terhadap kriteria panen TBS merupakan aspek penting dalam menjamin mutu hasil panen dan efisiensi proses produksi di tingkat pekebun. Pekebun yang memahami bahwa panen yang dilakukan pada saat buah belum matang sempurna akan berdampak negatif terhadap kualitas minyak, cenderung lebih berhati-hati dalam menentukan waktu panen. Misalnya, pengenalan terhadap indikator visual seperti warna buah yang telah berubah menjadi oranye kemerahan,

jumlah brondolan di sekitar tandan, serta mudahnya pelepasan buah dari tandan, menjadi acuan utama dalam menentukan kematangan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bukan hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga mencerminkan kemampuan pekebun dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pemahaman tersebut. Persepsi yang tinggi terhadap kriteria panen juga memiliki implikasi positif terhadap keberlanjutan praktik budidaya kelapa sawit. Pekebun yang memiliki pemahaman yang memadai cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan rekomendasi teknis dari tenaga penyuluh atau pihak terkait. Hal ini menciptakan sinergi antara pengetahuan lokal yang dimiliki pekebun dan pendekatan ilmiah yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan. Dengan demikian, peningkatan persepsi tidak hanya berdampak pada kualitas hasil panen, tetapi juga pada peningkatan kapasitas adaptasi pekebun terhadap dinamika dalam pengelolaan usaha tani kelapa sawit, termasuk dalam menghadapi tantangan pasar dan tuntutan keberlanjutan (sustainability).

Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Pekebun Kelapa Sawit Terhadap Kriteria Tandan Buah Segar (TBS) di Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Analisis Regresi Linear Berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua variabel atau lebih dalam pengkajian meliputi umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman, pendapatan, peran penyuluh, peran kelompok tani dan akses informasi. Untuk menunjukkan hasil analisis persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS) di Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

1. Koefisien Determinasi (R)

Koefisiensi determinasi adalah koefisiensi yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar persentase variabel bebas yaitu umur (X1), Pendidikan (X2), luas lahan (X3), pengalaman (X4), Pendapatan (X5), peran penyuluh (X6), peran kelompok tani (X7), dan akses informasi (X8). Secara bersamaan menunjukkan variabel terikat adalah persepsi pekebun.

Table 3. Hasil Output Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,787	0,620	0,569	1,166

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang dilakukan pada SPSS 25, dapat dilihat pada tabel *Model Summary* diperoleh nilai Adjusted R square sebesar 0,569 atau apabila diubah menjadi bentuk persen menggunakan rumus koefisien determinasi = $0,569 \times 100\%$, diperoleh hasil koefisien pengkajian yaitu 56,9 % yang berarti variabel bebas terdiri dari umur, Pendidikan, luas lahan, pengalaman, pendapatan, peran penyuluh, peran kelompok tani, dan akses informasi. Sedangkan sisanya 43,1% dijelaskan oleh variabel bebas tidak diteliti pada pengkajian ini.

2. Uji Serempak Variabel (F)

Pengkajian ini juga dilakukan uji simultan (uji F) bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel bebas (X) yaitu umur,

Pendidikan,luas lahan, pengalaman, pendapatan, peran penyuluh, peran kelompok tani dan akses informasi. dengan variabel terikat (Y) yaitu persepsi pekebun dalam pemanenan kelapa sawit sesuai standar panen di Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan secara simultan (serempak).

Table 1 Hasil Uji Serempak Variabel

Model	ANOVA ^a				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regressio n	133,207	8	16,651	12,243	.000 ^b
Residual	81,605	60	1,360		
Total	214,812	68			

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil uji serempak (uji F) yang ditampilkan pada Tabel 23, diperoleh nilai F hitung sebesar 12,243 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan F tabel sebesar 2,10 pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan derajat bebas pembilang ($df_1 = k - 1 = 8$) dan penyebut ($df_2 = n - k = 60$). Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($12,243 > 2,10$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji serempak ini signifikan secara statistik. Artinya, terdapat pengaruh yang nyata secara simultan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. variabel bebas yang terdiri dari umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman, pendapatan, peran penyuluh, peran kelompok tani, dan akses informasi secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS). Artinya, perubahan pada salah satu atau kombinasi beberapa variabel bebas dapat memengaruhi tingkat persepsi petani dalam memahami dan menerapkan kriteria panen TBS secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan semua aspek yang memengaruhi persepsi pekebun dalam rangka meningkatkan mutu hasil panen dan efektivitas budidaya kelapa sawit. Hasil ini memperkuat pemahaman bahwa pendekatan yang komprehensif dalam penyuluhan dan pemberdayaan pekebun sangat diperlukan. Ketika seluruh faktor yang memengaruhi persepsi pekebun diperhatikan dan dikelola dengan baik, maka peluang untuk meningkatkan kapasitas petani dalam menerapkan praktik panen yang sesuai dengan standar mutu akan semakin besar. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat holistik, seperti pelatihan terpadu, peningkatan akses informasi pertanian, serta penguatan kelembagaan petani menjadi strategi yang relevan dalam mendukung keberhasilan panen dan produktivitas usaha tani kelapa sawit secara berkelanjutan.

3. Uji Parsial (t)

Uji t atau uji parsial bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas (X) yaitu umur, Pendidikan, luas lahan, pengalaman, pendapatan peran penyuluh, peran kelompok tani, dan akses informasi. Variabel terikat yakni persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS). Uji t atau uji parsial bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas (X) yaitu umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman, pendapatan peran penyuluh, peran kelompok tani, dan akses informasi. Variabel terikat yakni persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS) di Kecamatan Silangkitang Kabupaten Selatan. Pada tabel 22, dapat diliat nilai t hitung pada tingkat signifikan

0,05 dimana derajat bebas (df) = n-k yaitu 69-9= 60. Maka diperoleh nilai t tabel sebesar 0,961.

Table 2. Hasil Dari Uji Parsial

No	Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Sig	Keterangan
1	Umur	0,080	2,339	0,023	Berpengaruh Signifikan
2	Pendidikan	0,247	5,269	0,000	Berpengaruh Sangat Signifikan
3	Luas Lahan	0,286	0,398	0,692	Tidak Berpengaruh Signifikan
4	Pengalaman	0,094	3,040	0,004	Berpengaruh Sangat Signifikan
5	Pendapatan	-0,0000002084	-0,626	0,534	Tidak Berpengaruh Signifikan
6	Peran Penyuluh	0,191	6,693	0,000	Berpengaruh Sangat Signifikan
7	Peran Kelompok Tani	0,210	2,413	0,019	Berpengaruh Signifikan
8	Akses Informasi	0,849	4,214	0,000	Berpengaruh Sangat Signifikan

t tabel 0,961

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear berganda pada Tabel 21 maka persamaan regresinya dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 - b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + e$$

$$Y = 4,829 + 0,080X_1 + 0,247X_2 + 0,286X_4 + 0,094X_4 - 0,00000002084X_5 + 0,191X_6 + 0,210X_7 + 0,89X_8$$

Hasil persamaan tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut: Nilai konstanta (α) adalah 4,829 Artinya bila variabel umur (X_1), pendidikan (X_2), luas lahan (X_3), pengalaman (X_4), pendapatan (X_5), peran penyuluh (X_6), peran kelompok tani (X_7), adalah 0 maka persepsi pekebun kelapa sawit (Y) bernilai yaitu 4,829.

1. Pengaruh Variabel Umur (X_1) Terhadap Persepsi Pekebun

Koefisien regresi sebesar 0,080 dengan nilai t hitung 2,339 lebih besar dari t tabel 0,961, serta nilai signifikansi 0,023 ($< 0,05$), menunjukkan bahwa umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS). Hal ini memperkuat bahwa umur merupakan faktor penting dalam membentuk persepsi seseorang, termasuk dalam konteks kegiatan pertanian. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden berada pada rentang usia 40–60 tahun, yaitu usia yang dianggap produktif secara fisik maupun mental. Rentang usia para pekebun telah memiliki pengalaman kerja yang cukup panjang sehingga dapat memahami proses dan standar mutu dalam pemanenan TBS secara lebih baik. Umur tidak hanya berkaitan dengan pengalaman, tetapi juga dengan kemampuan berpikir kritis dan ketelitian dalam bekerja. Seperti yang disampaikan oleh Aulia Triana *et al.* (2022), semakin bertambah usia seseorang, maka akan semakin berkembang pula daya pikir, ketepatan dalam pengambilan keputusan, serta produktivitas kerja yang lebih terarah. Dalam konteks panen kelapa sawit, pekebun yang berada dalam usia produktif cenderung memiliki kemampuan fisik yang masih optimal serta penguasaan terhadap pengetahuan teknis, misalnya dalam membedakan tingkat kematangan buah berdasarkan warna tandan, jumlah brondolan, dan waktu panen yang ideal.

Umur juga mencerminkan tingkat tanggung jawab dan kesadaran untuk menghasilkan panen berkualitas tinggi karena pada usia matang seseorang umumnya telah lebih fokus terhadap hasil dan efisiensi kerja. Namun demikian, perlu disadari

bahwa pekebun yang berusia terlalu lanjut dapat mengalami penurunan kemampuan fisik, seperti kelelahan yang cepat, penglihatan yang melemah, atau keterbatasan mobilitas, sehingga dapat berdampak pada ketelitian dalam menerapkan kriteria panen. Meskipun wawasan dan pengalaman mereka tinggi, penurunan aspek fisik tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kriteria hasil panen. Oleh karena itu, meskipun umur memberikan pengaruh positif terhadap persepsi, dukungan tambahan seperti pelibatan tenaga kerja muda, penggunaan teknologi panen yang ramah fisik, serta pelatihan penyegaran secara berkala perlu dilakukan agar produktivitas dan kualitas panen tetap optimal. Hal ini juga menjadi strategi untuk memaksimalkan kelebihan pengalaman dari petani senior sambil mengatasi keterbatasan fisik yang mereka hadapi.

2. Pengaruh Variabel Pendidikan (X2) Terhadap Persepsi Pekebun

Koefisien regresi sebesar 0,247 dengan nilai t hitung 5,269 yang jauh lebih besar dari t tabel, serta nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pekebun, maka semakin baik pula pemahaman dan persepsinya terhadap prosedur panen yang sesuai dengan standar mutu. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden berpendidikan tingkat dasar (SD) dan menengah (SMA). Hal ini mencerminkan masih adanya kesenjangan pemahaman antar kelompok pekebun, tergantung dari latar belakang pendidikan formal yang mereka miliki. Tingkat pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan kognitif dan logis pekebun dalam menyerap informasi teknis, termasuk dalam mengenali tanda-tanda kematangan buah sawit, seperti warna tandan, jumlah brondolan, serta waktu panen yang tepat. Pekebun yang memiliki pendidikan menengah ke atas cenderung lebih mampu memahami informasi yang disampaikan oleh penyuluh. Pekebun mencari informasi dari berbagai sumber. Sebaliknya, pekebun dengan pendidikan yang rendah sering kali kesulitan memahami istilah teknis atau prosedur standar yang disampaikan secara formal, sehingga persepsi mereka terhadap kualitas panen bisa menjadi kurang tepat atau terbatas.

Sejalan dengan pendapat Setiyowati *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan dalam usaha tani, maka peningkatan kualitas pendidikan pekebun sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses panen. Pendidikan yang baik tidak hanya meningkatkan persepsi terhadap kriteria panen, tetapi juga berdampak pada produktivitas dan kualitas hasil panen. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat pekebun melalui pelatihan berkelanjutan, penyuluhan berbasis pemahaman praktis, serta pendekatan komunikatif yang sesuai dengan latar belakang pendidikan pekebun. Dengan demikian, persepsi yang baik terhadap kriteria panen dapat terbentuk secara merata dan menyeluruh, tanpa terkendala oleh perbedaan tingkat pendidikan formal.

3. Pengaruh Variabel Luas Lahan (X3) Terhadap Persepsi Pekebun

Koefisien regresi sebesar 0,286 dengan nilai t hitung 0,398 yang lebih kecil dari t tabel, serta nilai signifikansi sebesar 0,692 ($> 0,05$), menunjukkan bahwa variabel luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi pekebun terhadap kriteria panen tidak ditentukan oleh seberapa besar lahan yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohma *et*

al. (2023) yang menyatakan bahwa luas lahan tidak serta-merta mencerminkan kualitas persepsi, sikap, atau keberhasilan dalam praktik pertanian. Artinya, ukuran skala usaha tani tidak menjamin bahwa pekebun memiliki pengetahuan atau pemahaman yang lebih baik terhadap kriteria panen.

Persepsi lebih berkaitan dengan pengalaman, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan penyuluhan atau kelompok tani, bukan pada aspek fisik seperti luas lahan. Pekebun dengan lahan yang luas mungkin tidak terlibat langsung dalam proses pemanenan. Sebaliknya, pekebun dengan lahan kecil namun aktif mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan pertanian cenderung memiliki persepsi yang lebih baik, karena mereka lebih terlibat secara langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan panen. Dapat dikatakan bahwa luas lahan bukanlah indikator yang tepat dalam menilai persepsi terhadap kriteria panen, sebab persepsi terbentuk melalui proses internal seperti pemahaman, pengalaman, interaksi sosial, dan keterlibatan dalam pendidikan. Untuk meningkatkan persepsi pekebun terhadap kriteria panen TBS, pendekatan yang lebih efektif adalah melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan penyuluhan, serta pembinaan kelompok tani secara berkelanjutan, bukan semata-mata dengan memperluas kepemilikan lahan. Hal ini penting agar semua pekebun, terlepas dari besar kecilnya skala usaha tani mereka, memiliki standar pengetahuan yang merata dan mampu menerapkan praktik panen yang sesuai dengan yang diharapkan.

4. Pengaruh Variabel Pengalaman (X4) Terhadap Persepsi Pekebun

Koefisien regresi sebesar 0,094 dengan nilai t hitung 3,040 yang lebih besar dari t tabel, serta nilai signifikansi sebesar 0,004 ($< 0,05$), menunjukkan bahwa pengalaman pekebun berpengaruh signifikan terhadap persepsi mereka terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS). Artinya, semakin lama seorang pekebun dalam usaha tani kelapa sawit, semakin tinggi pula tingkat pemahamannya terhadap kriteria panen. Hasil ini sejalan dengan pendapat Sudrajat *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman berperan penting dalam meningkatkan efisiensi kerja, ketepatan dalam pengambilan keputusan, serta keberhasilan dalam pengelolaan usahatani secara menyeluruh. Pengalaman memungkinkan pekebun untuk belajar secara langsung melalui praktik lapangan yang berulang. Pekebun terbiasa menghadapi berbagai dinamika pertanian seperti perubahan iklim, serangan hama, fluktuasi harga, serta variasi dalam kematangan buah.

Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan pekebun dalam mengidentifikasi tanda-tanda fisik kematangan TBS, seperti perubahan warna tandan, jumlah brondolan, dan kekerasan buah. Melalui pengalaman pula, pekebun akan memahami cara-cara panen yang efisien, menghindari kesalahan teknis seperti pemanenan terlalu dini atau terlalu matang, serta menjaga agar tandan tidak rusak saat proses pemanenan. Selain itu, pengalaman juga membentuk pola kerja yang lebih sistematis dan mandiri. Pekebun berpengalaman cenderung memiliki kebiasaan kerja yang disiplin, kemampuan memimpin tenaga kerja panen, serta lebih peka terhadap standar mutu hasil. Mereka tidak hanya mengandalkan teori dari penyuluhan atau pelatihan, melainkan juga mengembangkan metode kerja yang sesuai dengan kondisi lahan dan tanaman mereka sendiri. Oleh karena itu, pengalaman lapangan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk persepsi yang akurat dan realistik terhadap kriteria panen TBS, serta mendukung keberhasilan dalam menjaga mutu dan produktivitas hasil kebun kelapa sawit.

5. Pengaruh Variabel Pendapatan Terhadap Persepsi Pekebun

Koefisien regresi sebesar -0,0000002084 dengan t hitung -0,626 yang lebih kecil dari t tabel serta nilai signifikansi sebesar 0,534 ($> 0,05$), menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS). Dengan demikian, meskipun seorang pekebun memiliki pendapatan tinggi, hal tersebut tidak secara langsung mencerminkan bahwa ia memiliki pemahaman atau persepsi yang baik terhadap standar mutu panen. Pendapatan dalam usaha tani kelapa sawit lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga pasar, kondisi iklim, biaya produksi, dan ketersediaan sarana produksi. Seperti yang diungkapkan Sukmayanto Muher *et al.* (2022), besarnya pendapatan belum tentu menggambarkan keberhasilan praktik pertanian, karena keuntungan yang diperoleh pekebun sangat dipengaruhi oleh efisiensi produksi dan keseimbangan antara biaya serta pendapatan. Pendapatan tinggi juga bisa jadi merupakan hasil dari perluasan lahan, volume produksi yang besar, atau tingginya harga jual pada musim tertentu, bukan dari implementasi teknik panen yang sesuai standar. Dalam beberapa kasus, pekebun dengan praktik panen yang kurang tepat—misalnya memanen buah belum matang atau terlalu matang—tetap bisa meraih pendapatan besar karena jumlah produksi yang tinggi, bukan karena kualitas panen yang baik. Di sisi lain, pekebun yang memiliki pemahaman mendalam dan menerapkan kriteria panen secara konsisten mungkin justru menghadapi kendala harga jual rendah atau biaya produksi tinggi, sehingga pendapatan mereka tetap rendah. Oleh sebab itu, besarnya pendapatan tidak dapat dijadikan tolak ukur utama dalam menilai persepsi teknis pekebun terhadap kualitas panen TBS.

Persepsi terhadap kriteria panen merupakan hasil dari kombinasi pengetahuan, pengalaman, pendidikan, dan informasi teknis yang diperoleh melalui penyuluhan atau pelatihan. Semua faktor tersebut berkaitan erat dengan aspek kognitif dan keterampilan lapangan, bukan dengan seberapa besar pendapatan yang diterima pekebun setiap bulannya. Maka dari itu, upaya peningkatan persepsi pekebun terhadap kriteria panen sebaiknya tidak hanya difokuskan pada peningkatan pendapatan, melainkan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia pekebun melalui pendidikan, pelatihan teknis, dan penguatan peran penyuluhan. Dengan demikian, persepsi yang baik terhadap kriteria panen akan terbangun dari pemahaman yang benar, bukan hanya dari indikator ekonomi semata.

6. Pengaruh Variabel Peran Penyuluhan (X6) Terhadap Persepsi Pekebun

Koefisien regresi sebesar 0,191, dengan t hitung 6,693 $> t$ tabel dan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$), menunjukkan bahwa peran penyuluhan pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS). Hasil ini menegaskan bahwa keberadaan dan efektivitas penyuluhan dalam kegiatan penyuluhan sangat penting dalam membentuk pemahaman teknis pekebun. Penyuluhan bukan hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping lapangan yang mampu membimbing pekebun secara langsung agar dapat menerapkan prinsip-prinsip panen yang sesuai kriteria panen. Sependapat dengan Halimah & Jawas (2024) menyatakan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara intensif, partisipatif, dan berkelanjutan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap petani terhadap praktik panen yang tepat. Peran penyuluhan menjadi strategis karena mereka berinteraksi langsung dengan pekebun, memahami kondisi lokal, serta mampu informasi teknis ke dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat tani. Melalui berbagai metode penyuluhan seperti demonstrasi cara, kunjungan lapang,

pelatihan teknis, dan diskusi kelompok, penyuluhan dapat menyampaikan materi terkait kriteria panen seperti tanda kematangan TBS, jumlah brondolan, serta teknik pemanenan yang meminimalisir kerusakan tandan. Interaksi yang mendorong peningkatan kesadaran pekebun terhadap pentingnya memanen buah pada saat yang tepat untuk menjaga mutu dan rendemen minyak. Pendekatan komunikasi dua arah yang dilakukan penyuluhan juga memungkinkan pekebun untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan kendala yang mereka hadapi dalam praktik panen.

Penyuluhan juga memiliki peran dalam membangun sikap positif dan motivasi pekebun untuk menerapkan inovasi atau perubahan perilaku. Dengan pendekatan yang bersifat edukatif, penyuluhan mampu menumbuhkan kesadaran dalam kelompok tani tentang pentingnya panen yang tepat sesuai kriteria. Hal ini berkontribusi langsung terhadap persepsi yang lebih baik karena pekebun merasa didampingi, didengar, dan difasilitasi dalam menghadapi permasalahan di lapangan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas dan kompetensi penyuluhan pertanian menjadi faktor kunci dalam upaya meningkatkan persepsi serta praktik panen pekebun secara berkelanjutan.

7. Pengaruh Variabel Peran Kelompok Tani (X7) Terhadap Persepsi

Koefisien regresi sebesar 0,210, dengan t hitung $2,413 > t$ tabel dan nilai signifikansi 0,019 ($< 0,05$), menunjukkan bahwa peran kelompok tani berpengaruh signifikan terhadap persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS). Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan dan aktivitas kelompok tani mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran anggota terhadap praktik panen yang sesuai standar mutu. Kelompok tani bukan hanya sebagai wadah organisasi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran dan pertukaran informasi di antara anggota. Abdullah *et al.* (2021) menegaskan bahwa kelompok tani mempermudah jalur komunikasi antara penyuluhan dengan petani. Dalam kelompok tani, pekebun dapat saling berbagi pengalaman dan berdiskusi mengenai praktik terbaik dalam panen, termasuk tanda kematangan buah, teknik pemotongan tandan, serta perlakuan pascapanen.

Kelompok tani juga sering menjadi sasaran utama dalam kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga lain, sehingga anggota kelompok lebih cepat memperoleh informasi teknis dibandingkan dengan pekebun non-anggota. Aktivitas kelompok seperti pertemuan rutin, pelatihan bersama, atau studi banding mendorong peningkatan kapasitas dan kesadaran terhadap pentingnya penerapan kriteria panen yang benar. Selain itu, interaksi dalam kelompok dapat membangun sikap saling mencontoh untuk meningkatkan kualitas produksi. Kelompok tani juga memiliki peran penting dalam membentuk norma dan standar sosial yang berlaku dalam praktik usaha tani di komunitas. Solidaritas kelompok mendorong anggotanya untuk menjaga kualitas panen karena hasil panen yang buruk dari satu anggota dapat memengaruhi reputasi atau harga jual kelompok secara keseluruhan. Dengan adanya rasa tanggung jawab dan kepedulian antar anggota, pekebun akan lebih terdorong untuk memperhatikan kriteria panen yang benar. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan kelompok tani menjadi salah satu strategi penting dalam upaya meningkatkan persepsi dan kualitas praktik panen pekebun secara berkelanjutan. Kelompok tani bukan hanya tempat berkumpul, melainkan juga pusat pembelajaran dan transformasi pengetahuan di tingkat tapak.

8. Pengaruh Variabel Akses Informasi (X8) Terhadap Persepsi

Koefisien regresi sebesar 0,849 dengan t hitung $4,214 > t$ tabel dan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa akses informasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS). Nilai koefisien yang cukup besar ini menandakan bahwa semakin mudah dan luas akses informasi yang dimiliki oleh pekebun, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman mereka terhadap standar panen yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kusumaningrum *et al.* (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan usaha tani tidak lepas dari tersedianya informasi yang relevan, tepat waktu, dan mudah dijangkau oleh petani atau pekebun. Akses terhadap berbagai sumber informasi, seperti media cetak, siaran pertanian di radio dan televisi, internet, media sosial, serta informasi dari penyuluhan pertanian, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi yang benar.

Pekebun yang memiliki akses terhadap informasi cenderung lebih mencari tahu perkembangan terbaru terkait teknik panen, kriteria kematangan buah, dan tata cara penanganan hasil panen. Informasi yang diperoleh secara terus-menerus membantu pekebun menghindari kesalahan panen seperti memanen buah mentah atau lewat matang, serta memahami konsekuensi dari kesalahan tersebut terhadap kualitas dan harga jual. Dalam era digital seperti saat ini, kemampuan mengakses informasi secara cepat menjadi keunggulan kompetitif yang nyata bagi pelaku usaha tani. Pekebun yang memiliki kebiasaan membaca atau mengikuti diskusi pertanian lebih terbuka terhadap kriteria panen yang lebih tinggi. Mereka juga cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan teknis di lapangan karena berlandaskan informasi yang valid. Di sisi lain, pekebun yang kurang memiliki akses informasi seringkali bersandar pada pengalaman pribadi semata atau tradisi lokal yang belum tentu sesuai dengan standar modern. Oleh karena itu, penyediaan informasi pertanian yang cepat, mudah, dan berkelanjutan menjadi salah satu kunci strategis dalam meningkatkan persepsi pekebun terhadap pentingnya kriteria panen TBS yang baik dan benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji tentang persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS) Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS) di Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 82,9%.
2. Secara simultan semua variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variasi terikat persepsi pekebun kelapa sawit terhadap kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS) di Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan Sumatera Utara. Secara parsial, faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi pekebun (Y) adalah umur (X1), pendidikan (X2), pengalaman (X4), peran penyuluhan (X6), peran kelompok tani (X7) dan akses informasi (X8). Sedangkan luas lahan (X3) dan pendapatan (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi pekebun (Y).

Saran

Berdasarkan hasil pengkajian ini, penulis memberikan saran untuk diperhatikan berbagai pihak yang terkait yaitu :

1. Pekebun diharapkan dapat menerapkan kriteria panen kelapa sawit yang sesuai guna meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani. Dengan penerapan kriteria panen yang tepat, pekebun yang produktif dapat lebih optimal dalam menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) berkualitas, sehingga usaha tani kelapa sawit menjadi lebih efisien dan menguntungkan.
2. Pemerintah atau instansi terkait disarankan untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala, serta lebih intensif dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan atau pemberian informasi kepada pekebun. Fokus utama penyuluhan tersebut adalah mengenai kriteria panen Tandan Buah Segar (TBS) dan teknik panen yang tepat agar hasil panen sesuai dengan standar mutu dan mendukung keberlanjutan produksi kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. A., Rahmawati, D., Panigoro, M. A., Syukur, R. R., Khali, J., Agribisnis, J., Pertanian, F., Gorontalo, U. N., Bonebolango, K., Pertanian, F., & Gorontalo, U. N. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani Di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo.

Aulia Triana, Sakti Hutabarat, & Syaiful Hadi. (2022). Analisis Praktek Perkebunan Terbaik Pekebun Swadaya Desa Benteng Hulu Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Dinamika Pertanian, 38(1), 83–90. [Https://Doi.Org/10.25299/Dp.2022.Vol38\(1\).10432](Https://Doi.Org/10.25299/Dp.2022.Vol38(1).10432)

Bps, Kecamatan Silangkitang, B. (2024). Kecamatan Silangkitang Dalam Angka 2024.

Bps. (2024). Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14. Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari

Direktorat Jendral Perkebunan. (2024). Statistik Perkebunan Jilid I 2022-2024. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 5–24. <Http://Repo.IainTulungagung.Ac.Id/5510/5/Bab 2.Pdf>

Fahma. (2021). Pengembangan Kelapa Sawit Di Indonesia. <Https://Www.Researchgate.Net/Publication/357166493>

Fara, N. Rasyika. (2021). Evaluasi Pengangkutan Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Terhadap Buah Restan Di Pt. Dwiwira Lestari Jaya. Buletin Loupe, 17(02), 153–159. <Https://Doi.Org/10.51967/Buletinloupe.V17i02.584>

Halimah, A. S., & Jawas, I. (2024). Pendapatan Petani Cabai Rawit Di Kabupaten Wajo Effectiveness Of The Role Of Agricultural Extension Workers On Income Cayenne Pepper Farmers In Wajo Regency. 41–48.

Jaya, M. L. M. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.

Pardamean, M. (2018). Best Management Practice Kelapa Sawit.

Setiowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh Di Kabupaten Halmahera Timur. Jurnal Penyuluhan, 18(02), 208–218. <Https://Doi.Org/10.25015/18202239038>

Sudrajat, A., Sukmawati, D., & Dasipah, E. (2022). Pengaruh Karakteristik Internal Dan Eksternal Petani Terhadap Keberhasilan Usaha Bibit Sengon (*Paraserienthes Falcataria*) (Suatu Kasus Di Kebun Bibit, Jawa Barat). 10(2), 194–199.

Sugiyono, D. (2021). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.

Muher Sukmayanto, Tubagus Hasanuddin, I. L. (2022). Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah. 6, 625–634.

Talitha Syahada Kusumaningrum, Agus Subhan Prasetyo, K. P. (2024). Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Akses Informasi Dan Motif Petani Dalam Pemilihan Pasar Pada Petani Kopi Giri Senang , Kecamatan Cilengkrang , Kabupaten Bandung Information Access And Farmers ' Motives In Market. 10(1), 431–443.